

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Filipina merupakan negara di Asia Pasifik dan menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat serangan terorisme yang tinggi. Di Asia Pasifik sendiri kegiatan terorisme meningkat secara signifikan sejak tahun 2002 dan Filipina disebut sebagai negara yang paling terdampak dikawasan ini. Pada tahun 2017 telah terjadi konflik di Marawi yaitu serangan terroris yang telah menjadi tantangan keamanan internal terbesar bagi Filipina. Serangan di Marawi, Ibu Kota Provinsi Lanao De Sur di Pulau Mindanao Selatan, Filipina dilakukan oleh kelompok teroris Abu Sayyaf Group (ASG).

ASG beraktivitas di wilayah Filipina Selatan terutama di Basilan dan Kepulauan Sulu. Kedua wilayah ini merupakan kawasan utama di Filipina Selatan yang mayoritas beragama muslim. ASG menggunakan metode-metode teror untuk keuntungan finansial, namun dalam beberapa kasus seperti pengeboman ASG tampak menjadi radikal dan memiliki agenda politik. Terdapat perubahan yang terjadi pada ASG yang awalnya merupakan kelompok bandit namun beberapa aktivitasnya seperti melakukan pengeboman menjadikan kelompok ini dianggap sebagai kelompok terorisme (Banlaoi, 2006 : 249).

Munculnya ideologi dalam kelompok mendasari transformasi ASG menjadi sebuah kelompok teroris. Pada dasarnya ideologi kelompok ASG sangat dipengaruhi oleh agama dan pemikiran-pemikiran politik Janjalani. Abdurajak Janjalani dianggap sebagai pembentuk ASG (Banlaoi, 2008: 13). Pengikut ASG tidak hanya mengakui Janjalani sebagai pemimpin mereka tetapi juga mengakui ideologinya yang dipengaruhi oleh latar belakang dan berbagai aspek kehidupan muslim di Filipina tempat Janjalani menjalani hidupnya. Ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat muslim Filipina Selatan menjadi fokus ajaran Janjalani. Menurutnya keadilan dapat terwujud dalam sebuah negara yang murni Islam yang dibentuk melalui jihad karena Allah. Itulah yang menjadi fokus utama Janjalani dalam mendirikan ASG yaitu membentuk kelompok muslim mujahidin dengan komitmen *Jihad Fisabil-lillah* (berjuang atas nama Allah atau Islam). (Banlaoi, 2008 : 14). ASG masih tergolong kelompok teroris yang kecil, namun kelompok ini telah berhasil menunjukkan eksistensinya sehingga dilabel sebagai salah satu kelompok separatis Islam yang paling kecil namun terlihat sebagai kelompok yang paling radikal di Asia khususnya Asia Tenggara (Manalo, 2004 : 28).

Sebelum penelitian ini dijalankan, terdapat beberapa penelitian-sebelumnya yang mirip dengan karya penulis. Pertama, tulisan Eva Putriya Hasanah, yang berjudul “Studi Eksplanatif Penyebab Gerakan Separatis Minoritas Muslim Moro di Filipina” yang ditulis pada Jurnal Global Peace

Foundation Indonesia, volume 3, Nomor 2, November 2017. Tulisan ini menunjukkan bahwa Muslim Moro melakukan separatisme karena adanya kebijakan yang diskriminatif kepada masyarakat muslim, adanya kekerasan terhadap masyarakat Muslim, selain itu terdapat beberapa konflik yang terjadi di Filipina Selatan yang tidak dapat diselesaikan oleh Pemerintah. Tulisan dari Hasanah (2017) mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, namun perbedaannya adalah tulisan Hasanah (2017) menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya seluruh gerakan separatisme, sedangkan fokus penelitian ini adalah menganalisis faktor penyebab eksistensi Abu Sayyaf bagi Filipina Selatan.

Kedua, Skripsi mahasiswa jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang ditulis oleh Erika Diah Prasetyawati yang berjudul “Sebab-Sebab Berlanjutnya Konflik Antara masyarakat Muslim Moro di Wilayah Filipina Selatan Dengan Pemerintah Filipina”. Tulisan ini menjelaskan perkembangan konflik Moro di Filipina serta faktor-faktor penyebab berlanjutnya konflik Moro yaitu pertama, adanya kandungan dalam bentuk kelompok Identitas-Rasial, Religius, Etnis, Ekspresi Budaya. Kedua adanya perampasan kebutuhan kemanusiaan, khususnya kebutuhan keamanan, pengembangan, akses politik dan identitas. Ketiga adanya kesalahan pelaksanaan fungsi institusi negara dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Keempat adanya keterkaitan internasional. Kelima adanya keinginan bangsa Moro untuk

merdeka. Keenam kebijakan pemerintah Arroyo dalam menerapkan perjanjian damai dengan masyarakat muslim Moro. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan sebab-sebab berlanjutnya konflik antara masyarakat Muslim Moro di Wilayah Filipina selatan dengan Pemerintah Filipina. Terdapat perbedaan antara tulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dimana tulisan ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Abu Sayyaf di Wilayah Filipina Selatan.

Ketiga Jurnal yang diterbitkan oleh Ilmu Ushuluddin, Fisip Universitas Al-Azhar dan Freedom Foundation Jakarta Volume 3, Nomor 1, Januari 2016 yang berjudul “Kelompok Abu Sayyaf dan Radikalisme di Filipina Selatan: Analisis Organisasi Terorisme Asia Tenggara” oleh Adhe Nuansa Wibisono. Tulisan ini menjelaskan kelompok Abu Sayyaf secara terperinci seperti struktur organisasi, ideologi politik serta pemimpin dan tokoh-tokohnya. Terdapat kesamaan antara tulisan ini dan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaan yaitu tulisan ini memfokuskan pada deskripsi Abu Sayyaf serta keterkaitan dengan bangsa Moro, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada faktor penyebab eksistensi Abu Sayyaf Group di Filipina Selatan.

Keempat Skripsi mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Siti Aisyah yang berjudul “Nasionalisme Moro Sebagai Identitas Perjuangan Bangsa Moro dalam

Konflik Filipina”. Skripsi ini menjelaskan mengenai Nasionalisme Moro yang merupakan identitas Muslim Filipina. Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan Skripsi ini yaitu skripsi ini lebih memfokuskan pada perjuangan Moro National Liberation Front (MNLF) dalam melawan diskriminasi Pemerintah Filipina, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan akan berfokus pada faktor penyebab eksistensi Abu Sayyaf di Filipina Selatan.

Kelima penulis menggunakan tulisan yang berjudul “Dinamika Muslim Moro di Filipina Selatan dan Gerakan Separatis Abu Sayyaf” oleh Abd. Ghofur. Tulisan ini membahas mengenai nasib muslim Moro di Filipina Selatan, dimana tetap terjadi diskriminasi oleh Pemerintah yang tetap meneruskan kebijakan yang dibentuk oleh Amerika. Oleh karena itu muncullah pergerakan-pergerakan Muslim seperti MIM, MLF, MNLF, MILF dan Abu Sayyaf Group. Terdapat kesamaan antar tulisan dari Abd. Ghofur dan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaan yaitu munculnya pergerakan-pergerakan Muslim akibat tekanan yang dilakukan oleh Pemerintah Filipina sedangkan penelitian ini akan lebih fokus terhadap faktor penyebab eksistensi Abu Sayyaf Group di Filipina Selatan.

Penelitian-penelitian tersebut mengarahkan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor penyebab eksistensi ASG di Filipina Selatan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena tidak akan mencapai keberhasilan dalam perang melawan terorisme selama faktor-faktor yang

menyebabkan kemunculannya tetap ada. Seperti yang sudah dilakukan beberapa negara di Asia meskipun sudah banyak menjalin hubungan kerjasama baik bilateral, trilateral maupun regional, hal tersebut kurang berpengaruh terhadap aktifitas Terorisme seiring dengan masih terjadinya beberapa aksi penculikan dan penyanderaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, kemudian muncul pertanyaan penelitian yang jawabannya akan dianalisis dalam skripsi ini yaitu :

“Bagaimana faktor penyebab eksistensi Abu Sayyaf Group di Filipina Selatan?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memberikan deskripsi tentang faktor-faktor munculnya terorisme

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Memberikan deskripsi tentang faktor-faktor munculnya terorisme khususnya gerakan Abu Sayyaf di Filipina Selatan berdasarkan teori Konstruktivisme-Identitas dan konsep tipologi faktor munculnya terorisme.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan akademis dalam bidang hubungan internasional khususnya dalam kajian tentang terorisme.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan bagi dunia internasional dan juga Pemerintah Filipina terkait faktor penyebab eksistensi Abu Sayyaf Group di Filipina Selatan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan perspektif Konstruktivis dengan konsep identitas dan konsep tipologi faktor penyebab munculnya terorisme sebagai landasan teori untuk menganalisa rumusan masalah ini.

#### **1.5.1 Konstruktivis-Identitas**

Konstruktivisme merupakan salah satu perspektif yang dikembangkan dalam ilmu Hubungan Internasional. Para ilmuan HI mengembangkan perspektif ini sebagai alat analisis disebabkan karena adanya ketidakpuasan penjelasan perspektif utama dalam ilmu HI. Beberapa ilmuan HI yang mendukung konstruktivisme memandang bahwa perspektif studi HI yang ada terlalu mengedepankan *power* sebagai dasar analisis seperti perspektif

Realis, Liberalis dan Strukturalis. Penggunaan *power* menyebabkan aktor internasional akan lebih agresif dan bersifat aktual sehingga perdamaian dunia sulit untuk dicapai. Kemudian para ilmuwan HI yang mendukung Konstruktivis berusaha membuat cara pandang baru untuk melihat realitas hubungan internasional dengan kaca mata konstruktivisme.

Konstruktivisme memandang bahwa dunia sosial merupakan hasil dari konstruksi pikiran manusia. Pada saat tertentu dunia sosial terbentuk dalam masyarakat (Jackson & Sorensen, 1999: 208-211). Konstruktivisme melihat adanya beragam dimensi yang dinamis dan menjadi variabel yang menjadi dasar bagaimana aktor internasional melihat diri dan lingkungannya. Aktor internasional menentukan identitas, kepentingan dan tindakan yang diambil yang berfokus pada peran yang dipegang oleh aktor tersebut, Konstruktivisme juga melihat bahwa setiap kondisi hubungan internasional memiliki sebab tertentu. Oleh sebab itu suatu ide seseorang akan mempengaruhi peran dan tindakannya (Wendt, 1999 : 224).

Terdapat tiga konsep utama konstruktivisme yang mempengaruhi suatu tindakan yaitu identitas, norma dan bahasa (Wendt 1994 dalam Rosyidin, 2000 : 85). Dalam penelitian ini konsep yang akan digunakan adalah Konsep Identitas. Identitas diartikan sebagai suatu yang sudah ada pada diri aktor yang kemudian



mempengaruhi tindakannya. Kajian dalam konstruktivisme fokus pada bagaimana ide dan identitas dibentuk dan membentuk pemahaman negara dalam merespon kondisi sekitarnya, juga membentuk pemahaman tentang siapa kawan dan lawan suatu negara dalam dunia internasional. Pada dasarnya identitas menjawab pertanyaan siapa dalam hubungan internasional. Apabila sebuah aktor atau agen mengetahui siapa dia, barulah dia dapat mengetahui apa yang dia inginkan dan bagaimana dia bisa mewujudkannya melalui kapabilitas yang dimilikinya.

Wendt 1994 (dalam Rosyidin, 2000 : 87) membagi identitas menjadi empat jenis yaitu :

1. Identitas personal atau *corporate identity*, tidak ada paksaan dalam membentuk Identitas ini atau dengan kata lain Identitas ini terbentuk secara alami. Terdapat kepentingan dalam Identitas ini yaitu keamanan, diakuiinya Identitas oleh aktor lain, pengembangan aspirasi hidup dan mempertahankan identitasnya.
2. Identitas tipe atau *type identity*. Adanya pengaruh ideologi politik dan agama dalam membentuk identitas ini.
3. Identitas peran (*role identity*), tindakan dalam aktivitas hubungan internasional mempengaruhi terbentuknya identitas ini. Ketika terdapat aktivitas dan mendapat respon dari aktor lain.

4. Identitas kelompok (*collective identity*). Adanya hubungan antar aktor negara yang kemudian terbentuk identitas bersama. Identitas ini menciptakan kesadaran dan perasaan bersama sehingga membentuk perilaku kelompok yang khas. Hubungan antar aktor negara dapat terbentuk ketika antar aktor memiliki rasa saling ketergantungan.

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada dua jenis identitas yaitu identitas personal dan identitas tipe karena kedua jenis identitas ini lebih relevan dengan penelitian yang dilakukan.

### **1.5.2 Tipologi Faktor Munculnya Terorisme**

Mengidentifikasi penyebab munculnya terorisme merupakan suatu tugas yang kompleks. Banyak upaya yang gagal dalam mendefinisikan terorisme secara umum. Sebagian besar setuju bahwa terorisme adalah seperangkat metode atau suatu strategi pertempuran dari suatu ideologi atau gerakan yang dapat diidentifikasi yang menggunakan kekerasan yang telah direncanakan. Namun terdapat beberapa ketidaksepakatan mengenai batasan terorisme. Beberapa definisi membatasi gagasan terorisme hanya menyerang warga sipil, sedangkan gagasan lain mencakup militer. Beberapa membatasi terorisme pada tindak kekerasan dengan tujuan politik, sedangkan gagasan lain menjelaskan tujuan terorisme untuk kriminal. Beberapa berpendapat bahwa terorisme merupakan suatu metode yang tidak sah,

namun gagasan lain menjelaskan bahwa terorisme merupakan perjuangan bersenjata untuk tujuan tertentu yang adil dan sah (UN Office of Legal Affairs 2001). Beberapa peneliti juga menyepakati bahwa tidak hanya terdapat satu terorisme akan tetapi terdapat beberapa terorisme yang berbeda karena terdapat berbagai jenis terorisme dengan dasar yang berbeda maka jenis penyebab dan tingkat penyebabnya sangat beragam (Lia, B. and Skjøberg, K.H.-W. 2000). Dapat disimpulkan bahwa gagasan hanya terdapat satu penggerak dibalik terorisme tidak dapat dipertahankan, karena terorisme terjadi di negara-negara miskin maupun kaya, di negara otoriter dan juga negara demokratis.

Tidak ada keberhasilan jangka panjang dalam perang melawan terorisme selama akar penyebabnya tetap ada, hal ini akan terus memunculkan aktor teroris baru. Konsep ini lebih berfokus pada terorisme oleh aktor non-negara. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kemunculannya, tipologi ini dijelaskan dalam kerangka *level of causation* (Bjorgo, 2005 : 3-4) yang membagi faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan terorisme sebagai berikut :

1. *Structural Causes*

Faktor struktural merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan individu atau kelompok dalam tataran makro atau abstrak (ketidak seimbangan demografis sehingga dapat menimbulkan terorisme).

Faktor ini juga disebut sebagai *precondition* atau *antecedent conditions*.

2. *Facilitator (or accelerator)*

Faktor Fasilitator merupakan faktor yang membuat terorisme menjadi mudah untuk dilakukan tanpa menjadi faktor penggerak utama. Adanya perkembangan media global, teknologi transportasi dan komunikasi, operasi bisnis internasional serta mudahnya mobilitas senjata termasuk dalam faktor fasilitator.

3. *Motivational Causes*

Faktor ini didasari oleh peran individu dan kelompok. Keluhan atau rasa kekecewaan memotivasi individu atau kelompok untuk bertindak. Faktor motivasi dapat dilihat sebagai gejala dari penyebab struktural yang lebih mendasar.

4. *Triggering Causes*

Faktor ini merupakan faktor utama yang secara langsung mengakibatkan munculnya terorisme seperti tragedi politik, tindakan provokatif atau kejadian lain yang menimbulkan tindakan balasan dari kelompok terorisme.

## **1.6 Argumen Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan, penulis melihat bahwa faktor penyebab munculnya Abu Sayyaf di Filipina selatan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu

1. Adanya tujuan untuk membentuk negara Islam.
2. Adanya ketidakseimbangan demografi yang disebabkan oleh kolonialisme.
3. Perkembangan globalisasi termasuk dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi mempermudah Abu Sayyaf dalam menjalankan aksinya.
4. Adanya keinginan atau determinasi yang kuat dari pemimpinnya yaitu Abdulrajak Janjalani.
5. Adanya rasa ketidakpuasan atas proses perdamaian antara pemerintah Filipina, MNLF dan MILF.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Definisi Konseptual**

#### **1.7.1.1. Identitas**

Konstruktivis dengan konsep identitas menjelaskan bahwa identitas dimaknai sebagai definisi aktor terhadap dirinya sendiri. Identitas secara sederhana dimaknai sebagai atribut aktor yang membedakannya dengan aktor lain.

#### **1.7.1.2. Tipologi Faktor Munculnya Terorisme**

Bjorgo menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya terorisme yang disebut dengan kerangka *level of causation* menyebutkan terdapat empat tipologi penyebab munculnya terorisme yaitu Faktor

Struktural, Faktor Fasilitator, Faktor Motivasonal, Faktor Pemicu.

## **1.7.2 Definisi Operasional**

### **1.7.2.1. Identitas**

Terdapat beberapa jenis identitas menurut Went 1994, namun dalam penelitian ini penulis berfokus pada pada dua jenis identitas yaitu identitas personal (*Personal Identity*) dimana terdapat kepentingan ASG didalam identitas ini yaitu keamanan, diakuinya Identitas oleh aktor lain, pengembangan aspirasi hidup dan mempertahankan identitasnya dari kolonialisme penjajag dan marginalisasi oleh Pemerintah Filipina. Jenis identitas yang kedua yaitu identitas tipe (*Type Identity*) dimana terdapat pengaruh ideologi politik dan agama yang menyebabkan munculnya ASG.

### **1.7.2.2. Tipologi Faktor Munculnya Terorisme**

Kerangka *level of causation* (Bjorgo, 2005 : 3-4) menyebutkan terdapat empat tipologi penyebab munculnya terorisme yaitu

1. Faktor Struktural, ketidakseimbangan kondisi demografi yang menyebabkan munculnya Abu Sayyaf di Filipina Selatan.

2. Faktor Fasilitator, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempermudah Abu Sayyaf dalam melakukan aksinya.
3. Faktor Motivasional, adanya kepemimpinan yang memiliki keinginan dan memiliki pengaruh menyebabkan munculnya Abu Sayyaf.
4. Faktor Pemicu, adanya beberapa tragedi yang secara langsung menyebabkan munculnya Abu Sayyaf.

### **1.7.3 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif eksplanatif. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana faktor penyebab eksistensi Abu Sayyaf di Filipina Selatan. Penelitian kualitatif menggunakan data yang terdiri dari kata, frasa, dan simbol.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting karena dalam tahap ini penelitian akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010). Dalam menjaga kualitas penelitian penulis tidak menggunakan semua sumber data, peneliti mengedepankan prioritas data dari sumber yang relevan dan terpercaya. Supaya pembahasan penelitian tidak terlalu luas data

berfokus pada kelompok Abu Sayyaf dan dibatasi sejak Filipina merdeka hingga sekarang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, e-book, internet, dan berita internasional.

### **1.7.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses secara sistematis untuk pengumpulan data guna memperoleh kesimpulan yang lebih mudah. Analisis data meliputi tiga alur proses kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 1992).

#### **1.7.5.1 Reduksi Data**

Reduksi Data merupakan proses penyeleksian dan filterisasi data agar tersaring data yang lebih konkret dan efisien yang mulanya merupakan data kasar yang kemudian dimuat di catatan tertulis (*filednote*).

#### **1.7.5.2 Penyajian Data**

Sajian data berupa rangkaian informasi yang tersusun dalam kesatuan bentuk narasi yang memungkinkan untuk dapat ditarik suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Selain dalam bentuk narasi kalimat, sajian data dapat pula



ditampilkan dengan berbagai jenis matriks, gambar, jaringan kerja, kaitannya kegiatan dan juga model table.

#### **1.7.5.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan suatu benang merah dari segala bentuk aspek yang telah dilalui sebelumnya memasuki ke dalam tahap verifikasi atau pemeriksaan tentang kebenaran suatu data yang telah diteliti dalam hal ini. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari suatu penelitian yang dilakukan dengan didasarkan pada semua hal yang ada dalam reduksi maupun penyajian data.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I merupakan bagian pembahasan terkait latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran yang memuat teori yang digunakan. Penelitian ini juga memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan bagian pembahasan terkait sejarah Abu Sayyaf, Struktur organisasi Abu Sayyaf, dan keterkaitan Abu Sayyaf dengan kelompok-kelompok Teroris lain.

BAB III merupakan bagian analisis faktor penyebab munculnya Abu Sayyaf di Filipina Selatan dan upaya Pemerintah Filipina dalam memerangi terorisme.

BAB IV merupakan bagian penutupan yang berisikan kesimpulan dari penelitian serta saran kepada penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas ASG dan Filipina selatan.